

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam sebuah penelitian secara garis besar menjelaskan tentang teori-teori secara umum yang relevan dengan penelitian dan berkaitan erat dengan masalah yang diteliti

1. Konsep Dasar *Full Day School*

a. Konsep Dasar *Full Day School*

1). Pengertian *Full Day School*

Istilah *full day school* berasal dari bahasa Inggris *full* artinya penuh, *day* artinya hari, *school* artinya sekolah²². Jadi *full day school* artinya sekolah sepanjang hari, proses pembelajaran dari pagi sampai sore, mulai jam 06.45-15.30 WIB, dengan istirahat dua jam sekali.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa *full day school* adalah pendidikan sepanjang hari yang pembelajarannya tidak hanya di kelas, tetapi terintegrasi antara kurikulum dengan sisi kehidupan siswa di sekolah.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani *full day school* adalah sekolah sehari penuh. Dimulai pukul 07.00-16.00. *Full day school* adalah model sekolah umum yang dipadukan sistem pengajaran Islam secara intensif, yaitu dengan tambahan waktu untuk pendalaman

²² John M.Echols, and Hassan Shadily: *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), halaman 260

keagamaan. Tambahan waktu dialokasikan saat setelah sholat dhuhur sampai sholat ashar²³.

Menurut Ahman, manusia itu dituntut tahu banyak (*knowing much*), berbuat banyak (*doing much*), mencapai keunggulan (*being excellence*), menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain (*being sociable*), serta memegang teguh nilai-nilai moral (*being morally*)²⁴.

2). Sejarah *Full Day School*

Full day school pertama muncul awal tahun 1980-an di Amerika Serikat, waktu itu *full day school* hanya dilaksanakan di tingkat Taman Kanak-Kanak (*Kindergarten*) saja, namun seiring perkembangan zaman *full day school* melebar dilaksanakan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu SD bahkan SMA, ketertarikan orang tua memasukkan anaknya ke *full day school* dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu karena banyaknya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah dan rata-rata mereka memiliki anak berusia di bawah 6 tahun, dan dilatar belakangi oleh meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah milik publik (masyarakat)²⁵.

3). Manfaat *Full Day School*

Full day school sangat bermanfaat: Pertama, anak mendapatkan metode pembelajaran bervariasi, kedua, intelektual, fisik, sosial dan emosional berkembang bagus, ketiga, orang tua tidak khawatir

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), halaman 7

²⁴ Ahman, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), halaman 5

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), halaman 17

anaknya terpengaruh negatif, keempat meningkatkan gengsi orang tua yang memiliki orientasi yang bersifat prestisius, kelima obsesi orang tua terhadap keberhasilan anak ada peluang besar tercapai²⁶.

b. Pengertian Karakter

Dalam kamus bahasa Indonesia “karakter” artinya tabiat, sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf angka, ruang atau symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar pada papan ketik²⁷.

c. Komponen Karakter

Ada tiga komponen karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), *moral action* (tindakan moral). *Moral knowing* (pengetahuan moral) berkaitan dengan *moral awereness*, *knowing moral value*, *perspective taking* *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*. *Moral feeling* (perasaan moral) berkaitan dengan, *self esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self control* dan *humility*. *Moral action* (tindakan moral) merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen itu perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter agar siswa menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh²⁸.

²⁶ Jamal Ma`mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), halaman 23

²⁷ Team Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), halaman 682

²⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm 4

d. Pengembangan Karakter

Menurut Jihad Asep dalam bukunya yang berjudul “ *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*” menyatakan bahwa pengembangan karakter sangat penting bahkan sangat mutlak diperlukan (tidak bisa ditawar lagi). Hal ini karena adanya krisis yang berkelanjutan melanda bangsa kita sampai sekarang belum ada solusi yang jelas, lebih banyak berupa wacana yang seolah-olah bangsa ini diajak ke dalam dunia mimpi²⁹. Pengembangan karakter berarti mengembangkan perilaku, karena karakter orang diukur dari bagaimana berperilaku. Pengembangan karakter melalui proses mengembangkan perilaku yang diinginkan. Jadi secara bertahap, perilaku dikembangkan mendekati pola yang diinginkan.

Pengembangan karakter tidak hanya berkaitan erat dengan proses pembelajaran tetapi berkaitan dengan pembiasaan, seperti pembiasaan bertanggung jawab, pembiasaan salam, adab makan, adab bergaul, pembiasaan shadaqah, budaya bersih diri dan lingkungan. Pengembangan karakter harus memperhatikan 8 karakter utama yaitu:

- 1). Keberanian atau keteguhan hati (*Courage*) : Memiliki keinginan berbuat benar meskipun yang lain tidak. Memiliki keberanian untuk mengikuti kebenaran dibandingkan mengikuti kebanyakan orang lain. Memilih hal yang baik bila memang lebih bermanfaat.
- 2). Pertimbangan yang baik (*Good Judgement*) : Mempertimbangkan dahulu sebelum melakukan sesuatu. Memilih tujuan hidup yang baik, membuat prioritas yang sesuai, berpikir bijaksana menyadari

²⁹ Jihad Asep. Rawi Muchlas and Noer Kamarudin, *Pendidikan Karakter teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), hlm 66

konsekuensi dari setiap aksi, dan memutuskan berdasarkan kebijaksanaan dan pendirian yang baik.

- 3). Integritas (*Integrity*) : Memiliki kekuatan dalam (*inner strength*), jujur, dapat dipercaya, berkata benar, bersikap adil dan terhormat
- 4). Kebaikan hati (*Kindness*) : Perhatian, sopan, membantu dan memahami orang lain, memberi perhatian, rasa asih, dermawan, dan memperlakukan orang seperti anda ingin diperlakukan
- 5). Ketekunan (*Perseverance*) : Tekun mengejar tujuan hidup meskipun dihalangi kesulitan, dan keputusasaan. sabar dan berkeinginan untuk mencoba lagi meskipun ada kesalahan, atau kegagalan.
- 6). Penghargaan (*Respect*) : Memperllihatkan penghargaan terhadap wewenang orang lain, diri sendiri, pada barang hak milik, dan milik Negara dan memahami bahwa semua orang memiliki nilai.
- 7). Tanggung jawab (*Responsibility*) : Menjalankan kewajiban dan tugas, konsisten dalam perkataan dan perbuatan, dapat dipercaya dalam setiap kegiatan, dan komitmen untuk aktif terlihat di lingkungan.
- 8). Disiplin diri (*Self dicipline*): Pekerja keras, berkomitmen pada tujuan, mengatur perbaikan diri, dapat mengendalikan aksi, reaksi, dan keinginan. Menghindari seks di luar nikah, narkoba, alkohol, rokok, zat adiktif dan perilaku berbahaya lainnya³⁰.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 pasal 6 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal.

³⁰ Jihat Asep. Rawi Muchlas and Noer Kamarudin, *Pendidikan Kararter teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), hlm 74

- (1). Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: a. kelas; b. budaya sekolah; dan c. masyarakat.
- (2). Pendekatan berbasis kelas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan dengan: a. mengintegrasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; b. merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; c. melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan d. mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.
- (3) Pendekatan berbasis budaya sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan dengan: a. menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; b. memberikan keteladanan antar warga sekolah; c. melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; d. membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; e. mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; f. memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan g. khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

- (4). Pendekatan berbasis masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan dengan: a. memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong; b. melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan c. mensinergikan implementasi PPK dengan program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh

pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan, kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong - royong yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan / pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Pilar- Pilar Karakter

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, ada 9 pilar karakter yaitu: 1). Cinta Allah dan kebenaran, 2). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3). Amanah, 4). Hormat dan santun, 5). Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6). Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7). Berjiwa kepemimpinan, 8). Baik dan rendah hati, 9). Toleran dan cinta damai³¹.

f. Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu³². Di dalam proses pembelajaran ada yang belajar dan ada yang mengajar, belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang dalam belajar, sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang sebagai pengajar, keduanya terpadu dalam

³¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm 5

³² Malik Fajar, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemn Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003),

satu kegiatan³³. Dalam penelitian ini peserta didiknya adalah peserta didik MI setara SD, anak di usia ini pola pikir mulai berkembang, mereka mampu berpikir dan membuat kesimpulan dengan logikanya sendiri. Menurut Restianti H, masa anak-anak merupakan dasar bagi perkembangan sosial dan sebagai pembekalan bagi persiapan memasuki kehidupan sosial yang sebenarnya pada saat dewasa kelak³⁴.

g. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah (disingkat MI) adalah jenjang pendidikan yang setara dengan Sekolah Dasar, yang dikelola oleh Kementerian Agama. Pendidikan MI ditempuh 6 tahun, mulai kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan MI dapat melanjutkan pendidikan ke MTs atau SMP. Kurikulum MI sama dengan kurikulum di SD, tetapi pada MI masih ditambah dengan mata pelajaran tentang agama Islam seperti: mata pelajaran tentang al-Qur'an dan hadits, aqidah - akhlaq, fiqih, sejarah Islam, bahasa Arab.

h. Sekolah Dasar (SD)

Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah yang diselenggarakan secara formal dan berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6. Di SD siswa mempelajari pendidikan agama diberikan sesuai dengan agama dan kepercayaan siswa (agama Islam, kristen, katolik, hindu, dan budha), pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, IPA, IPS, matematika, olah raga, seni budaya dan

³³ Mukh Doyin, *Menulis Artikel Ilmiah dan Populer*. (Semarang: Bandungan Institute, 2013), hlm 50

³⁴ Restianti, *Peningkatan Mutu Pendidik dalam Mengajar Bahasa Indonesia* (Bandung CV Citra Praya, 2009), halaman 18

kerajinan, dan mata pelajaran muatan lokal pilihan sesuai dengan daerah masing-masing, dan baca tulis al-Qur'an.

i. Strategi Pengembangan Karakter Peserta Didik

Strategi adalah keseluruhan kaidah untuk mencapai tujuan³⁵. Ada beberapa strategi pengembangan karakter peserta didik di sekolah, yaitu:

- 1). Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak berperan sebagai aktor yang dilihat dan didengar siswa, tetapi berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri hasil belajarnya. Guru yang ingin berhasil sebagai pengajar atau pendidik seyogyanya menguasai ketrampilan dasar mengajar dengan baik³⁶.
- 2). Integrasi materi pengembangan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru mampu mengintegrasikan konsep pengembangan karakter pada mata pelajaran. Jadi guru dituntut menambah pengetahuan terkait pengembangan karakter dan diintegrasikan ke proses pembelajaran.
- 3). Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri peserta didik yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru melalui program pembiasaan diri peserta didik tentu saja lebih menekankan pada kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, kegiatan yang mengarah pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif

³⁵ Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, (Jakarta, PT Gramedia), hlm 100

³⁶ Hendi Hermawan, *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar* (Bandung, CV Citra Praya, 2006), halaman 4

sangat berperan dalam pengembangan karakter. Jadi sekolah perlu menyiapkan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter

- 4). Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan karakter peserta didik. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai nara sumber dalam kegiatan pengembangan karakter.
- 5). Menjadi figur teladan bagi siswa. Penerimaan materi pembelajaran yang diberikan guru, tergantung pribadi guru. Hal ini sangat manusiawi, karena siswa seusia MI/SD biasanya mencontoh gurunya. Momen seperti ini merupakan kesempatan yang bagus bagi guru, untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa.

j. Pentingnya Pengembangan Karakter di Usia Sekolah Dasar

Pengembangan karakter pada anak usia SD, sangat diperlukan karena saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter terkait watak, tabiat, akhlak, tingkah laku atau kepribadian seseorang, yang bisa digunakan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap, cara pandang, dan bertindak. Sejumlah nilai moral seperti kejujuran, keberanian bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, kerja keras, serta kreatif. Berbagai permasalahan yang melanda bangsa Indonesia belakangan ini ditengarai karena jauhnya pendidikan dari penerapan karakter. Menurut Prof. Suyanto, Ph.D, "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang hidup dalam keluarga, masyarakat, dan negara". Orang

berkarakter baik adalah orang yang bisa membuat keputusan dan bertanggungjawab akibat dari keputusan yang dibuat.

Pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur yang berguna bagi agama dan bangsa.

Pengembangan karakter sangat penting ketika masih usia anak - anak karena pengembangan karakter adalah proses untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur seperti amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang dan lemah lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkepribadian, bersemangat, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, efisien, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kooperatif, kreatif, mandiri, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya dan pendapat orang lain, pemaaf, pemurah, rajin, ramah, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, setia, adil, tertib, sopan santun, sportif, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegas, tepat janji, dan sebagainya.

Menurut Asep Jihat karakter bukan sesuatu yang sudah ada didiri manusia sejak lahir, namun karakter adalah sesuatu yang bisa dikembangkan melalui proses. sedangkan pengembangan karakter adalah mengembangkan karakter manusia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi iptek dan semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt³⁷.

Dari pernyataan di atas penulis bisa menyimpulkan bahwa pada dasarnya pengembangan karakter ini harus dimulai sejak dini. Pada usia kanak-kanak, para ahli psikologi biasa menyebut sebagai usia emas (*golden age*). Pada dasarnya sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun (SD/MI), dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (SMP). Jadi sudah sepatutnya pengembangan karakter dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan awal bagi pengembangan karakter anak. Setelah keluarga, pengembangan karakter terjadi di SD/MI. Karakter anak akan berkembang dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan cukup ruang dan leluasa mengekspresikan diri mereka.

k. Sisi Positif Program *Full Day School*

Full day school dalam pengembangan karakter peserta didik yang berintegritas memiliki sisi positif maupun sisi negatif. Adapun sisi positif program ini adalah:

³⁷ Jihat Asep. Rawi Muchlas and Noer Kamarudin, *Pendidikan Karakter teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), hlm 47

Pertama program *full day school* dinilai sangat bermanfaat dalam menanamkan hal-hal baik kepada peserta didik agar menjadi generasi emas bangsa serta memperkuat penanaman nilai karakter peserta didik.

Kedua, melalui program *full day school* terbentuk penampakan fisik dan psikis yang tangguh. Penampakan fisik menunjukkan jati diri sebagai taruna sejati. Secara spritual berkembang karakternya terutama disiplin, jujur, tangguh, bekerja keras, rela berkorban dan bertanggung jawab. Semua berdampak positif kepada keberhasilan kinerja akademik.

Ketiga program *full day school* bisa meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berorientasi di dunia kerja dan bermanfaat di masyarakat.

Keempat waktu setelah jam belajar dapat digunakan untuk kegiatan positif. Biasanya, setelah pulang sekolah anak hanya bermain atau melakukan hal yang kurang bermanfaat. Tapi dengan adanya *full day school*, setelah jam belajar bisa diisi kegiatan yang berguna, seperti mengaji, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Kelima menghindari kemacetan di kota. Biasanya di kota sering terjadi kemacetan saat jam pulang anak sekolah, sekitar jam 11.00 dan 14, 00 belum lagi ini adalah waktu istirahat para pekerja. Setidaknya dengan adanya *full day school*, kemacetan di jam ini dapat berkurang.

Keenam peserta didik akan memiliki banyak waktu libur bersama keluarga karena *Full day school* memberikan waktu libur sebanyak dua hari, yaitu Sabtu dan Minggu. Di hari libur ini, peserta didik dapat menghabiskan waktu dengan keluarga.

Ketujuh membantu orang tua yang bekerja di kantor dapat tenang karena anaknya ada dalam pengawasan sekolah. Orang tua juga tidak disibukkan dengan antar jemput anak yang mengganggu jam kantor. Karena program *full day school* menuntut anak di sekolah seharian.

I. Sisi Negatif Program *Full Day School*

Pertama penerapannya tidak akan bisa sama. Kehidupan di kota dan di desa berbeda, di desa orang tua tidak banyak yang bekerja di kantor, kebanyakan yang bekerja adalah ayah saja. Selain itu, tingkat kriminalitas di desa juga rendah, penculikan anak jarang terjadi. Oleh karena itu, penerapan *full day school* tidak bisa disama ratakan.

Kedua siswa kurang waktu bersama keluarga karena lima hari dalam seminggu siswa di sekolah hampir seharian penuh. Sampai di rumah, sudah malam, istirahat lalu tidur. Interaksi antara anak dengan orang tua berkurang dan ini menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak semakin jauh. Disamping itu siswa kurang bersosialisasi dengan tetangga, terkadang siswa tidak kenal tetangganya.

Ketiga orang tua semakin lepas tanggung jawab karena waktu anak di sekolah lebih lama daripada di rumah, orang tua sepertinya menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru. Padahal, orang tua memiliki andil besar dalam kesuksesan anak.

Keempat siswa bisa stres karena belajar terus. Dari pagi hingga sore mereka di sekolah, belajar, bertemu dengan guru dan siswa lain saja. Siswa merasa jenuh dan tidak dapat dipungkiri jika mereka stres.

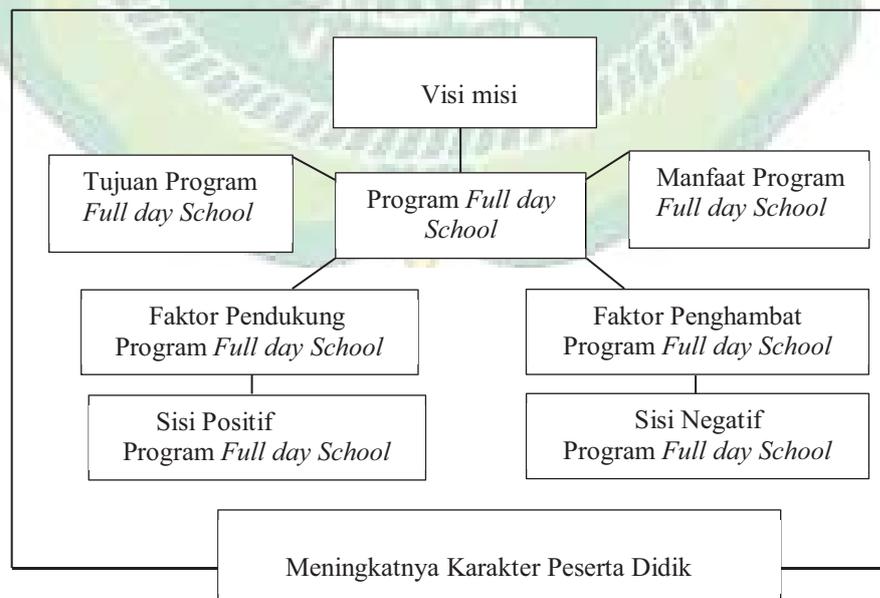
Kelima tidak semua sekolah memiliki fasilitas memadai untuk melaksanakan program *full day school*, sekolah perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang, seperti tempat bermain, tempat praktek dan sebagainya. Jadi pasti sekolah membutuhkan biaya lebih banyak.

Begitulah sisi positif dan sisi negatif jika program *full day school* diberlakukan. Semoga, apapun keputusan yang diputuskan, tetap berdampak baik bagi generasi penerus bangsa Indonesia.

B. Kerangka Pikir

Untuk lebih terarahnya fokus dalam penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka pikir yang peneliti pergunakan sebagai pedoman/acuan dalam melaksanakan penelitian tentang implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter bagi peserta didik pada MI NU Mathalibul Huda Mlonggo. Kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pikir



Untuk lebih jelasnya kerangka pikir yang penulis sampaikan di atas maka penulis menjelaskan sebagai berikut

a. Visi Misi

Visi: Unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah, terampil berlandaskan iman dan taqwa

Misi :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai dengan potensi masing – masing siswa
2. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh siswa
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat di kembangkan secara optimal
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam, sehingga tumbuh kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari hari
5. Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan pihak terkait
6. Menumbuh kembangkan rasa cinta terhadap Bangsa, Negara dan Agama
7. Menumbuh kembangkan apresiasi seni dan budaya

b. Program *Full Day School* MI NU Mathalibul Huda Mlonggo

Program *full day school* MI NU Mathalibul Huda Mlonggo merupakan program sekolah yang dikelola secara umum menggunakan prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*)³⁸. Prinsip

³⁸ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm 18

ini banyak digunakan oleh organisasi untuk memajukan dan mengelola suatu program. Berikut penjelasannya:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) meliputi pengaturan tujuan dan mencari cara bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut. *Planning* program *full day school* telah dipertimbangkan meliputi segala sesuatu yang dikerjakan. Di dalam perencanaan (*Planning*) program *Full day school*, MI NU Mathalibul Huda Mlonggo memperhatikan kedepan, apa yang ingin dicapai dan bagaimana melakukannya. Disamping itu juga mempertimbangkan faktor SMART : *Specific* artinya perencanaan jelas ruang lingkupnya. Tidak terlalu melebar dan terlalu idealis. *Measurable* artinya program kerja atau rencana yang dapat diukur tingkat keberhasilannya. *Achievable* artinya dapat dicapai. Jadi bukan anggan-angan. *Realistic* artinya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada. *Time* artinya batas waktunya jelas. Mingguan, bulanan, triwulan, semesteran atau tahunan. Jadi mudah dinilai dan dievaluasi.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*Organizing*) dalam program *full day school* adalah proses memastikan kebutuhan apa yang harus tersedia untuk menjalankan rencana dalam mencapai tujuan yang sehubungan dengan implementasi program *full day school*. *Organizing* juga meliputi penugasan setiap aktifitas, membagi pekerjaan dan menentukan siapa yang memiliki hak mengerjakan tugas. Aspek lain dari *organizing* dalam program *Full day school* adalah pengelompokan

kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Agar tujuan tercapai maka dibutuhkan pengorganisasian. Dalam organisasi biasanya diwujudkan dalam bentuk bagan organisasi. Yang kemudian dipecah menjadi berbagai jabatan yang biasanya memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan uraian jabatan (*Job Description*). Dengan pembagian tugas maka pekerjaan menjadi ringan. Sehingga implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik bisa berjalan baik dan berhasil

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*Actuating*) program *full day school* di MI NU Mathalibul Huda Mlonggo sejalan dengan perencanaan yang telah disusun. Semua SDM yang ada dioptimalkan untuk kesuksesan program *full day school*. Setiap SDM bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan peran, keahlian dan kompetensi masing-masing SDM agar implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik bisa berjalan baik

4. Pengawasan (*Controlling*)

Agar implementasi program *full day school* sebagai usaha pengembangan karakter peserta didik bisa berjalan baik dibutuhkan pengontrolan. Baik dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi hingga audit. Kata-kata tersebut memang memiliki makna yang berbeda, tapi yang terpenting adalah bagaimana sejak dini dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengorganisasian. Sehingga dengan

hal tersebut dapat segera dilakukan koreksi, antisipasi dan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan situasi, kondisi.

Dengan adanya prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) diharapkan menghasilkan SDM yang berkualitas, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Mewujudkan madrasah yang professional yang mampu melaksanakan pembelajaran berkualitas berfokus pada potensi siswa berlandaskan kehidupan Islami. Hal ini membantu siswa belajar melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu pengkajian pengetahuan³⁹. Dalam pelaksanaan program *full day school* MI NU Mathalibul Huda meliputi :

1. Materi Sarapan Pagi

Cinta lingkungannya, pengembangan karakter, sholat dhuha, akhlaqul karimah, *tahfidzul Qur'an* membaca al-Qur'an. Kegiatan *tahfidzul Qur'an* dalam implementasi program *full day school* ini lebih menonjolkan hafalan juz amma, minimal 1 juz sampai 5 Juz atau sesuai kemampuan siswa, ditambah tahlilan, baca berjanji.

2. Proses Kegiatan Belajar Mengajar

3. Materi Siang

Setoran *Bin-Nadhhor* dan *Bil-Ghoib* (mengaji), bimbingan belajar, hiburan Islami (*Entertainment*)

4. Pemadatan Materi

Matematika, Sains, praktik ibadah, komputer, bahasa Inggris, *nahwu sorof*

³⁹ Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran*. (Jakarta, Pearson Education Inc, 2008), hlm 8

5. Pengembangan Bakat

Tahfidzul al - Qur'an, kaligrafi, qira'ah, musik/vocal, dan matematika atau sains.

6. Sholat Berjamaah

7. *Istighotsah & Yasinan*

8. *Mabit bi Madrasah* (bermalam di madrasah)

9. Wisata dan Belajar di luar Kelas (*Outing Class*)

Disamping itu MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara melaksanakan Budaya Sekolah (*School Culture*). Program Budaya Sekolah ini terapkan dalam beberapa kegiatan, yaitu : 1). *Tadarrus al-Qur'an / baca tulis al-qur'an / tahfidzul Qur'an* / 2). Shalat dhuha 3). Shalat berjama'ah 4). Kuliah tujuh menit sebelum / sesudah shalat dhuhur 5). English day / English conversation 6). Budaya senyum, sapa, salam ketika bertemu guru 7). Budaya bersih 8). Budaya tertib, disiplin dan rapi 9). Penegakan tata tertib sekolah

c. Tujuan Program *Full Day School*

1. Membantu orang tua wali murid agar tidak disibukkan antar jemput putra putrinya karena sorenya ke TPQ, sebab harapan anaknya mendapat pendidikan agama dan baca tulis al-Qur'an mendalam sudah didapatkan dari MI NU Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.
2. Membina *spiritual intelegence* siswa melalui menambah materi dan kegiatan keagamaan sebagai dasar bersikap dan berperilaku Islami
3. Memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran sesuai jenjang pendidikan

4. Memberikan program pengayaan pengalaman melalui pembiasaan hidup yang baik kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
5. Melakukan pembinaan mental dan moral siswa dan mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk sikap yang utuh. Menurut Harjanti Hadrina Mulida, sikap yang utuh yaitu sikap yang mencerminkan orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, rumah, dan sekolah⁴⁰.
6. Sebagai salah satu upaya pembinaan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif.
7. Memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional.

d. Manfaat Program *Full Day School*

1. Mengurangi atau meminimalkan pengaruh negatif dari luar, baik dari pergaulan maupun media elektronik.
2. Waktu belajar lebih efektif dan efisien, karena waktu belajar di madrasah lebih lama. Siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi mereka juga belajar ilmu agama sehingga ada keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sebagai bekal hidup kelak.
3. Membantu orang tua siswa, terutama yang sibuk bekerja. Karena sekolah dari pagi hingga sore, orang tua tidak akan direpotkan mengawasi anak dan tidak akan merasa khawatir anaknya terkena

⁴⁰ Mulida Hadrina Harjanti, *Manajemen Persekolahan*. (Jepara, UNISNU, 2014), hlm 18

pengaruh negatif karena seharian berada di sekolah yang artinya sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk belajar.

4. Membina peserta didik MI NU Mathalibul Huda menjadi generasi sholeh solehah.

e. Faktor Pendukung Program *Full day School*

Faktor pendukung yang pertama adalah kurikulum. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan. Menurut Heri Gunawan kurikulum dapat dipandang sebagai program, yakni alat yang digunakan sekolah/madrasah untuk mencapai tujuan⁴¹. Menurut Achmad Sugandi kurikulum sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran⁴².

Faktor pendukung yang kedua adalah manajemen pendidikan. Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, tujuan organisasi tidak akan tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan baik jika di kelola dengan baik.

Faktor pendukung yang ketiga adalah sarana prasarana. Sarana pembelajaran terkait proses belajar setiap hari sangat mempengaruhi kondisi pembelajaran. Sarana belajar meliputi kenyamanan dan fasilitas belajar. Sedangkan prasarana terkait materi belajar dan alat yang digunakan di program *full day school*.

Faktor pendukung yang keempat adalah dana, dana memegang peran penting dalam program *full day school*. Dana sangat mempengaruhi kualitas sarana prasarana. Menurut Dedi Supriadi, dana

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan. Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 44

⁴² Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang, UPT UNNES Press, 2006) hlm 60

memegang peranan penting dalam pendidikan, bisa dikatakan tanpa dana proses pendidikan tidak akan berjalan⁴³.

Kemudian, faktor pendukung yang terakhir adalah SDM (Sumber Daya Manusia). SDM menurut Malayu Hasibuan adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu⁴⁴. Adapun SDM meliputi kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan⁴⁵. Menurut Suyanto, tenaga administrasi, laboran, penjaga, petugas kebersihan, satpam dan pustakawan termasuk tenaga kependidikan⁴⁶. Guru adalah salah satu SDM yang dominan sebagai pendukung *full day school*, oleh karena itu guru di dalam melaksanakan proses belajar-mengajar harus memiliki strategi yang bagus agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga hasilnya sesuai tujuan pembelajaran⁴⁷. Menurut Cepi Triatna, guru harus tahu kondisi siswa mulai dari gaya belajar, minat dan bakat sehingga dapat memberikan arahan / tuntunan untuk setiap tindakan yang dilakukan peserta didik⁴⁸.

Menurut Munawir Yusuf, guru di sekolah merupakan sumber informasi⁴⁹. Menurut Lavyanto Trimio, guru sebagai pendidik harus memiliki karakter sabar, lemah lembut, penyayang, mengendalikan

⁴³ Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Bandung, PT Rosdakarya, 2010), hlm 3

⁴⁴ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014), hlm 224

⁴⁵ Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2001) hlm 191

⁴⁶ Suyanto, *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas, 2010) hlm 15

⁴⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008), hlm 1

⁴⁸ Cepi Triatna, *Guru sebagai Mentor* (Bandung, CV Citra Praya, 2008), hlm 21

⁴⁹ Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak-Anak dengan Problema Belajar*, (Solo, PT Tiga Serangkai, 2003), hlm 45

emosi, menasehati seperlunya⁵⁰. Menurut Nasin, guru adalah pendidik dengan kata lain guru adalah orang yang mengajar sesuatu yang baru⁵¹. Menurut Abdul Majid guru harus memperhatikan karakteristik siswa (kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan dan sikap) dan kondisi lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat)⁵².

Menurut Sukmadinata, manusia sekarang dituntut tahu banyak, berbuat banyak, menjadi unggul, menjalan kerja sama dengan orang lain, memegang teguh nilai moral⁵³. Kepala sekolah juga sebagai pendukung program *full day school* karena kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan⁵⁴. Tujuan pendidikan menurut Rohiat meliputi empat fungsi dasar pendidikan yaitu: 1). Pengembangan individu meliputi aspek pribadi, etis, estetis, emosional, dan fisik, 2). Pengembangan cara berfikir dan teknik penyelidikan terkait dengan kecerdasan siswa, 3). Pemindahan warisan budaya bangsa yang menyangkut nilai moral bangsa, 4). Pemenuhan kebutuhan sosial, menyumbang pada kesejahteraan ekonomi, sosial, politik dan lapangan kerja⁵⁵. Menurut Nurkolis, kepala sekolah adalah kunci keberhasilan dalam perkembangan dan kemajuan sekolah⁵⁶.

Menurut Kosasih, kepala sekolah harus mampu berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan*

⁵⁰ Lavyanto trimo, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung, CV Citra Praya, 2006). hlm 69

⁵¹ Nasin, *Akhlaq kepada Guru*, (Bandung, CV Wahana, 2012), hlm 11

⁵² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 147

⁵³ Sukmadinata: *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT Rafika Aditama, 2010), hlm 5

⁵⁴ Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Yogyakarta, Teras, 2013), hlm 62

⁵⁵ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2010) hlm 23

⁵⁶ Nurkolis, *Manajemen berbasis Sekolah*, (Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm 110

*motivator*⁵⁷. Siswa merupakan faktor pendukung program *full day school*, siswa yang cerdas, punya strategi dan motivasi belajar yang bagus, hal ini merupakan faktor pendukung program *full day school*. Keberhasilannya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa sendiri⁵⁸.

f. Faktor Penghambat Program Full Day School

Ada beberapa penghambat program *full day school*, diantaranya keterbatasan sarana prasarana pendidikan, kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar, kurangnya pendanaan, dan peserta didik yang kurang cerdas. Keterbatasan sarana prasarana dapat menghambat sekolah dalam melaksanakan program *full day school*, karena peserta didik pasti kurang nyaman dalam belajar kalau sarana pasarana kurang memadai. Kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar dapat menghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*. Seorang guru yang profesional seharusnya handal dalam hal pengetahuan, keterampilan disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja.

Berkaitan dengan pekerjaan sebagai guru meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya, dan mampu menghargai waktu. Kurangnya pendanaan dari orang tua peserta didik juga bisa menghambat sekolah dalam implementasi *program full day school* . Orang tua yang pas-pasan atau bahkan tidak mampu akan semakin diberatkan dengan kewajiban menyekolahkan anaknya seharian. Yang tentunya menambah uang saku serta tentunya biaya sekolah lainnya.

⁵⁷ Kosasih, *Implementasi Managemen strategis*, (Bandung, PT Setya Purna Inves, 2010), hlm 83

⁵⁸ Hendy Hermawan, *Teori belajar dan Motivasi*, (Bandung, CV Citra Praya 2010), hlm 43

Mengenai siswa yang kurang cerdas juga bisa menghambat sekolah dalam implementasi *program full day school*, karena biasanya siswa yang kurang cerdas biasanya siswa tersebut kurang interaksi sosialnya, kurang percaya diri, kurang mendapat motivasi dari orang-orang di sekitarnya, peserta didik merasa mempunyai beban belajar yang tidak proposional, siswa merasa tertekan dalam belajar.

g. Sisi Positif Program *Full Day School*

Full day school dalam pengembangan karakter peserta didik yang berintegritas memiliki segi positif maupun segi negatif. Adapun segi positif program ini adalah:

Pertama program *full day school* dinilai sangat bermanfaat dalam menanamkan hal-hal baik kepada peserta didik agar menjadi generasi emas bangsa karena melalui program *full day school* memperkuat penanaman nilai-nilai karakter dan akhlak mulia bagi peserta didik.

Kedua, melalui program *full day school* terbentuk penampakan fisik dan psikis yang tangguh. Penampakan fisik menunjukkan jati diri mereka sebagai taruna sejati. Secara spiritual/psikis terbentuk karakter yang tangguh, bekerja keras, berjiwa ksatria, rela berkorban, jujur dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini berdampak positif terhadap pencapaian kinerja akademik yang lebih baik.

Ketiga program *full day school* bisa meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, sehingga mampu menghasilkan output karakter yang berorientasi di dunia kerja/berguna di masyarakat.

Keempat waktu setelah jam belajar dapat digunakan untuk kegiatan positif. Biasanya, setelah pulang sekolah anak akan bermain atau melakukan hal yang kurang bermanfaat. Tapi dengan adanya *full day school*, setelah jam belajar akan diisi kegiatan yang bermanfaat, seperti mengaji, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Kelima menghindari kemacetan di kota-kota. Biasanya di kota besar sering terjadi kemacetan di jam pulang anak sekolah, yaitu sekitar pukul 11.00 dan 14, 00 juga waktu istirahat para pekerja. Setidaknya dengan *full day school*, kemacetan di jam ini dapat dihindari.

Keenam siswa memiliki banyak waktu libur bersama keluarga karena *full day school* memberi libur dua hari, Sabtu dan Minggu. Di hari libur ini, peserta didik dapat menghabiskan waktu dengan keluarga.

Ketujuh membantu orang tua yang bekerja di kantor dapat tenang karena anaknya berada dalam pengawasan sekolah. Orang tua tidak sibuk antar jemput anak yang mengganggu jam kantor. Karena program *full day school* mengharuskan siswa berada di sekolah seharian.

h. Sisi Negatif Program *Full Day School*

Pertama penerapannya tidak bisa sama. Kehidupan di perkotaan dan pedesaan berbeda, di pedesaan orang tua tak banyak yang bekerja di kantor, kebanyakan yang bekerja adalah ayah. Dan tingkat kriminalitas di pedesaan rendah, jadi penculikan anak jarang terjadi. Oleh karena itu, penerapan *full day school* tidak bisa disama ratakan.

Kedua siswa kekurangan waktu bersama keluarga karena lima hari dalam seminggu siswa berada di sekolah hampir seharian penuh. Sampai

di rumah, kemungkinan sudah malam. Dan mereka istirahat lalu tidur. Interaksi antara anak dengan orang tua jadi berkurang dan ini menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak kurang dekat bahkan bisa semakin menjauh. Disamping itu kegiatan siswa bersosialisasi dengan tetangga juga kurang, terkadang siswa tidak kenal tetangganya.

Ketiga, orang tua semakin lepas dari tanggung jawab karena waktu anak di sekolah lebih lama daripada di rumah, jadi orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak ke guru. Padahal, orang tua seharusnya bertanggung jawab atas suksesnya anak.

Keempat peserta didik bisa mengalami stres karena belajar terus menerus. Apalagi dari pagi hingga sore, mereka akan berada di sekolah, belajar, bertemu dengan guru dan siswa lain saja yang mungkin bagi anak membuatnya jenuh. Hal ini bisa menjadikan mereka stres.

Kelima tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk melancarkan program *full day school*, sekolah perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang, seperti tempat bermain, tempat praktek kegiatan. Jika hanya ruang kelas, tentu anak akan bosan berada di sekolah. Sekolah pasti butuh biaya banyak untuk melengkapi fasilitas ini.

Begitulah sisi positif dan sisi negatif program *full day school*. Semoga apapun keputusan yang ditetapkan, akan berdampak baik bagi generasi penerus bangsa Indonesia.

i. Meningkatnya Karakter Peserta Didik

Siswa dikatakan karakternya meningkat apabila siswa bisa mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya jujur, tidak kejam,

perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Menurut Taqiyudin An Nabhani, akhlak adalah salah satu dasar pembentukan karakter atau kepribadian⁵⁹. Menurut Bangsawan, perkembangan ke arah positif adalah jujur, berani, rajin, disiplin, sportif, dan toleransi⁶⁰

Menurut Muhammad Latif, perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dikatakan bahwa peserta didik meningkat karakternya adalah memberi maaf dengan ikhlas kepada yang meminta maaf, meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat, tidak pendendam⁶¹. Pembiasaan yang baik akan membentuk karakter baik⁶². Berkarakter fokus pada penerapan nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari⁶³. Menurut Bambang Q-Aness dan Adang Hambali berkarakter berarti sanggup bertindak proaktif, bukan reaktif⁶⁴.

Menurut Mahawira Abimanyu, mengenali karakter dan latar belakang siswa penting ketika siswa melakukan kenakalan karena sikap ego dan sensasi⁶⁵. Mengembangkan karakter siswa berarti berupaya agar siswa berkembang kearah yang baik kepribadian, sifat, dan watak. Siswa yang berkarakter baik mereka akan percaya diri, rasional, logis, kritis, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, suka ilmu, sabar, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, tekun, gigih, teliti,

⁵⁹ Taqiyuddin An Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Jakarta, Pustaka Fikrul Islam, 2017), hlm 231

⁶⁰ Bangsawan, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, CV Citra Praya, 2006), hlm 29

⁶¹ Muhammad Latif, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Solo, Tiga Serangkai), hlm 51

⁶² Zubaidi : *Akidah Akhlak*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2018), hlm 151

⁶³ Mulyasa: *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: , 2016), hlm 3

⁶⁴ Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung, 2008), hlm 119

⁶⁵ Mahawira Abimanyu, *Jadilah Pemimpin Idaman*. (Yogyakarta, Diva Press, 2016), hlm 90

berinisiatif, berpikir positif, disiplin, inisiatif, bersahaja, bersemangat, efisien, dedikatif, pengendalian diri, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib, jujur, kreatif dan inovatif.

Mengembangkan kreatif siswa sangat penting karena bisa memajukan siswa ke arah yang baik, tanpa kreatif siswa menjadi monoton, yang merasa puas dengan apa yang ada⁶⁶. Kalau jujur meliputi jujur dalam perkataan (*sidqul hadis*), jujur dalam perbuatan (*sidqul `amal*) dan jujur dalam niat (*sidqul qalbi*)⁶⁷.

Menurut Setiyani, karakter buruk adalah iri, gibah, hasud, hianat, buruk sangka, fitnah, sifat tersebut dibenci oleh Allah⁶⁸. Siswa mampu bertindak sesuai potensinya maka dapat merealisasikan perkembangan positif (intelektual, emosional, sosial, etika). Siswa yang berkarakter baik selalu melakukan yang terbaik kepada Allah swt, dirinya, sesama, bangsa dan negara. Meningkatnya karakter siswa dapat diketahui melalui pencapaian indikator karakter meliputi: 1). Mengamalkan agama sesuai tahap perkembangannya, 2). Memahami kekurangan/kelebihan diri sendiri 3). Menghargai keberagaman agama, suku, ras, golongan, sosial ekonomi, 4). Menenerapkan informasi dari lingkungan secara logis, kritis, dan kreatif, 5). Mampu berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, 6). Menunjukkan kemampuan belajar mandiri 7). Menerapkan hidup sehat 8). Berkomunikasi secara efektif dan santun, 9). Memahami hak dan kewajiban. 10). Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

⁶⁶ Abdul Chaer, *Pembinaan Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2013), hlm 5

⁶⁷ Multahim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta, Yudistira, 2016), hlm 26

⁶⁸ Setiyani, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Swadaya Murni, 2010) Hlm 38